

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat komunikasi menjadi sebuah hal yang penting dan dibutuhkan agar tercapainya suatu yang diinginkan dengan sebuah kesepakatan bersama. Manusia dari bangun tidur di pagi hari hingga berbaring kembali menjelang tengah malam, 70% waktu bangun, digunakan untuk berkomunikasi. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat dua individu atau lebih didalamnya. Inilah yang mendasari komunikasi sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari karena setiap individu membutuhkan individu lain dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang diinginkan oleh diri mereka.

Komunikasi sendiri merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses tersebut meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya sekedar lisan dan tertulis, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya atau penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2002: 3).

Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat paling penting dalam segala aspek kehidupan manusia, karena setiap saat kita selalu menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan untuk bisa mengenal satu dengan yang lainnya, maka salah satu sarannya adalah dengan melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia (Widjaja, 2002: 4).

Dalam berkomunikasi terdapat pola yang digunakan. Pola adalah bentuk atau model yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Djamarah (2004: 9) menyatakan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan pola terstruktur tersebut sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan kepada komunikan. Pola komunikasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan agar pesan yang disampaikan berupa materi dan bahan ajar baik secara verbal dan non verbal bisa dicerna oleh pelajar dan untuk membangun interaksi antara pengajar dan pelajar.

Dalam berkomunikasi tidak luput dari sebuah hambatan yang membuat sebuah komunikasi tersebut tidak efektif. Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton (1992: 10-11), hambatan- hambatan tersebut yaitu: 1) *Status Effect*. Adanya perbedaan pengaruh status sosial dimiliki setiap manusia. 2) *Semantic Problems*. Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan kepada komunikan. 3) *Perceptual Distortion*. Cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. 4) *Cultur Differences*. Perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial. 5) *Physical Distraction*. Gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. 6) *Poor Choice of Communication Channels*. Media yang digunakan dalam melancarkan komunikasi. 7) *No Feed Back*. Tidak ada respon dan tanggapan dari penerima.

Salah satu bentuk komunikasi menurut Onong U, Effendy (1993: 63) adalah komunikasi antarpribadi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dimana komunikasi tersebut bisa terjadi dalam bentuk percakapan verbal atau non verbal yang bersifat timbal balik. Komunikasi secara verbal maupun non-verbal namun memiliki tujuan yang sama, hanya saja berbeda dalam proses penyampaian atau pertukaran pesan. Pesan pada komunikasi secara verbal dalam prosesnya menggunakan kata-kata dan non-verbal tanpa kata-kata, hal ini disesuaikan dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan tersebut atau secara spesifik bahwa komunikasi secara verbal bisa dilakukan dalam bentuk tulisan atau lisan, sementara itu komunikasi non-verbal pada umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda, tindakan dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal pun memiliki fungsinya sendiri yaitu berusaha meningkatkan hubungan insan, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dalam kegiatan apapun komunikasi interpersonal tidak hanya memiliki ciri maupun karakter tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi interpersonal tetap berjalan dengan baik.

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Sugiyono (2005: 9) adalah sebagai berikut: 1) Untuk memahami dan menemukan diri sendiri, 2) Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, 3) Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain, 4) Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain, 5) Komunikasi interpersonal merupakan proses belajar, 6) Mempengaruhi orang lain, 7) Mengubah pendapat orang lain, dan 8) Membantu orang lain.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Setiap individu dituntut mengenal dan mengetahui konsep diri mereka dengan baik. Hal ini sangat penting agar seorang individu dapat membaur dengan lingkungan disekitarnya karena juga berpengaruh kepada kehidupannya kedepan. Pembentukan konsep diri seseorang dimulai sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu terhadap respon yang diberikan oleh orang lain melalui proses komunikasi. Bila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri yang tumbuh dalam dirinya ataupun kemampuan untuk melihat dan menilai sendiri dirinya secara positif. Hal ini juga menjadi ceminan didalam kehidupan lingkungan sosialnya. Begitu pula sebaliknya dengan individu yang memiliki konsep diri yang negatif, maka didalam dirinya cenderung akan berkembang perasaan tidak mampu dan rendah diri, merasa ragu dan kurang percaya diri. Individu dengan konsep seperti ini cenderung kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya (Dayakisni, 2003: 65).

Pembentukan dan pemahaman konsep diri seseorang dapat di tempuh oleh semua individu tanpa terkecuali melalui pendidikan yang diperoleh. Pendidikan adalah memanusiakan manusia baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yaitu proses *transfer* pengetahuan atau usaha untuk mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dari dalam diri manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau peralihan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki (Sumantri, 2019: 42).

Dalam ketentuan umum UU SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU SIKDIKNAS, 2006: 72).

Keterbatasan pada pendengaran atau tunarungu menurut Murni Winarsih (2007: 23) merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau sampai kehilangan kemampuan pendengaran mereka baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran mereka. Menyebabkan individu tersebut tidak dapat dengan maksimal atau bahkan tidak dapat sama sekali menggunakan indra pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupan individu tersebut secara kompleks dikarenakan indra pendengar merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi, dan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak luput dari kegiatan sehari-hari seorang individu.

Berkaitan dengan individu yang mengalami kebutuhan khusus seperti anak-anak dengan gangguan pendengar (tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri. Menurut Mangunsong (1998: 66) dalam bukunya “*Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa, ed 2*”, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pada Pasal 5 Ayat (2) dan Pasal 32 Ayat (1) menyatakan bahwa :

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara yuridis formal anak luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa [UU SISDIKNAS Pasal 4 ayat (1)]”

Pendidikan bagi mereka yang mengalami keterbatasan dapat di tempuh pada sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa sendiri di bagi dalam beberapa kategori yaitu: (1)SLB bagian A untuk anak tunanetra, (2)SLB bagian B untuk anak tunarungu, (3)SLB bagian C untuk anak tunagharita, (4)SLB bagian D untuk anak tunadaksa, (5)SLB bagian E untuk anak tunalaras, (6)SLB bagian G untuk anak cacat ganda.

Di Kabupaten Sumba Barat Daya, saat ini hanya memiliki satu lembaga pendidikan negeri bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik sejak lahir atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), hal ini menjadi sebuah hal yang baik dan bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan yang berfungsi untuk pembentukan diri yang baik dari kemampuan, keahlian, etika, dan akhlak untuk menjadikan pribadi yang lebih baik bagi penerus bangsa.

Dari hasil wawancara via *WhatsApp* dengan salah satu tenaga pengajar pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Loura, Bapak Kasmirus Bea mengungkapkan bahwa untuk saat ini hambatan yang dirasakan sebagai tenaga pengajar pada Sekolah Luar Biasa Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu: 1)Kurangnya kepedulian atau perhatian orang tua atau masyarakat terhadap anggota keluarga yang mengalami keterbatasan sejak lahir, termasuk dalam hal mendapatkan pembelajaran disekolah sebagaimana mestinya. 2)Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. 3)Kurangnya tenaga pengajar pada sekolah ini. Maka

dari itu sesuai dengan latar belakang penulis diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tunarungu (Studi Kasus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura-Sumba Barat Daya)”**.

1.2 Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Sekolah Luar Biasa Negeri Loura merupakan satu satu SLB yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Dari hasil wawancara via *WhatsApp* dengan salah satu pegawai pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Loura, Bapak Ferdinandus Wolo menerangkan SLB Negeri Loura saat ini mendidik 65 orang siswa/i yang terdaftar pada Dipodik. Dalam penelitian yang penulis akan laksanakan penulis membatasi penelitian hanya terhadap murid yang mengalami keterbatasan pada pendengaran (tunarungu) yang pada SLB Loura saat terdapat 12 orang siswa/i yang mengalami keterbatasan fisik tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalah tersebut adalah **“Bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konsep akan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah: **“Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang digunakan guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB Negeri Loura”**.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan kepada mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Politik khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandira tentang pentingnya membangun sebuah komunikasi antar pribadi dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam sebuah sistem pendidikan.

2. Manfaat Praktis

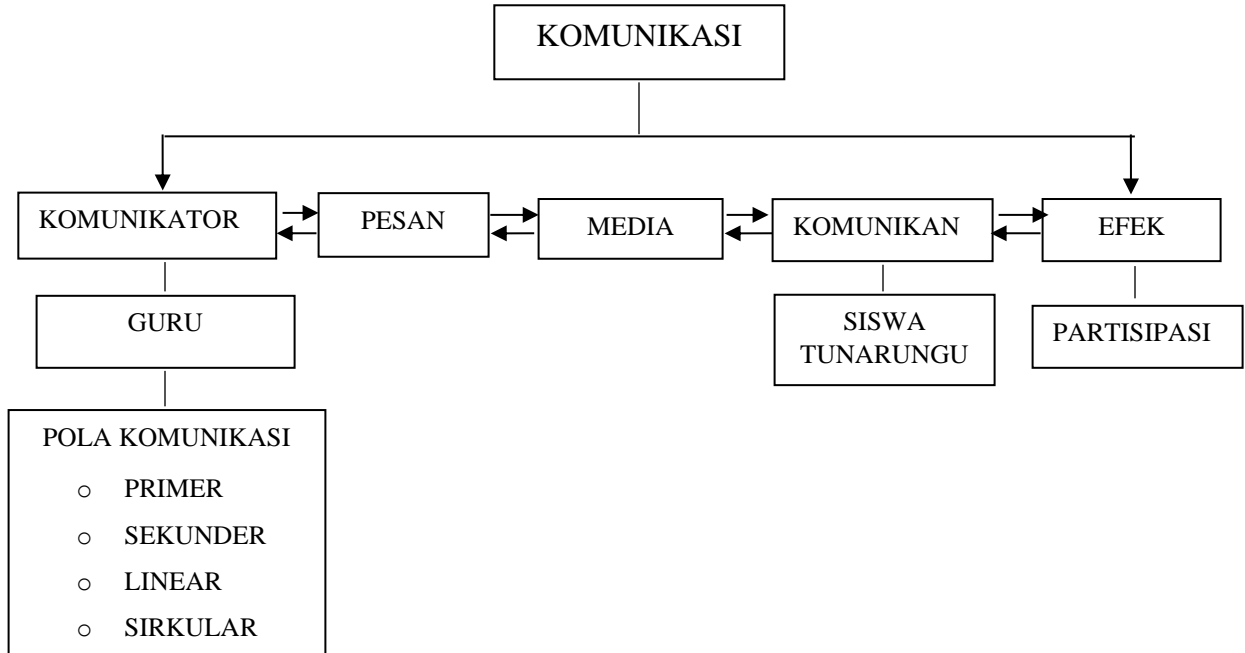
- 1) Bagi penulis, memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis tentang pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura.
- 2) Bagi program studi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk kepentingan perpustakaan dalam melengkapi referensi dan kontribusi akademis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira terhadap pola komunikasi yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB).
- 3) Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka pemikiran yang akan membahas proses komunikasi yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar. Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai komunikator memberikan pesan berupa informasi, gagasan, dan perasaan kepada murid sebagai komunikan dengan menggunakan pola-pola dalam proses pengajarannya. Pola-pola tersebut terbagi ke dalam empat (4) bagian yaitu: Pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler. Pola-pola dapat di terapkan oleh tenaga pengajar dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh siswa dalam proses komunikasi pada kegiatan belajar mengajar. Pemilihan pola komunikasi ini, akan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama antara komunikan dan komunikator. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini bagaimana sebuah proses komunikasi berlangsung sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber : Olahan Penulis, 2022)

Dalam kerangka pemikiran penulis diatas menjelaskan secara singkat sebuah proses komunikasi yang berlangsung. Sebuah proses komunikasi dapat terjadi apabila terdapat komponen-komponen seperti pada bagan diatas. Sebuah proses komunikasi terjadi dimulai dari peran sumber/komunikator sebagai sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan, dalam hal ini guru sebagai pengajar akan memberikan pesan (ide, gagasan, informasi) baik dalam bentuk lisan (bahasa isyarat) maupun tulisan. Dalam prosesnya guru dapat menggunakan pola-pola komunikasi, pemilihan jenis pola komunikasi oleh guru yang akan digunakan dalam membangun komunikasi yang efektif

dengan siswa dan harus bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah khusus, seorang guru biasanya menggunakan media kedua sebagai pembantu dalam proses penyampaian pesan tersebut seperti menggunakan gambar dan video atau menggunakan alat bantu pendengaran (*cochlear implant*), hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikator dalam hal ini siswa/siswa yang berkebutuhan khusus (tunarungu).

1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar objek dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa penerapan pola komunikasi sirkuler yang baik oleh guru dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan efektif dimana semua pihak baik itu guru (komunikator) dan murid (komunikandi) terlibat dalam proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara dan arti sesungguhnya masih belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 71). Adapun hipotesis dalam penelitian ini atau pendapat sementara penulis dalam penelitian ini adalah: Dalam proses kegiatan belajar mengajar pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura guru menerapkan pola komunikasi sirkuler terhadap siswa/I tunarungu.